



ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022

Angela Vivian

angelavivian73@gmail.com

Sugi Suhartono, S.E., M.Ak.

sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik manajemen dapat melakukan berbagai cara salah satunya adalah dengan berbuat tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan teori agensi dan teori GONE, teori agensi adalah Teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan ini, agen memiliki kewajiban untuk menjalankan semua instruksi yang diberikan oleh *principal*. Teori GONE adalah teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku manusia saat melakukan tindakan kecurangan yang meliputi *greeds*, *opportunities*, *needs*, dan *exposures*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 dengan jumlah 19 perusahaan sehingga diperoleh 57 sampel penelitian. Teknik untuk mengambil sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji *pooling* dan uji analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data dapat dilakukan *pooling*. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel *change in director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *managerial ownership*, dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci : *fraudulent financial statement*, *change in director*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *managerial ownership*, dan *collusion*.

ABSTRACT

Financial statements are a reflection of a company's financial condition during a specific period. To produce financial statements that appear favorable, management can resort to various methods, one of which is engaging in fraudulent activities. This study uses agency theory and GONE theory. Agency



theory elucidates the relationship between shareholders acting as principals and management as agents. In this relationship, agents are obligated to execute all instructions given by principals. GONE theory explains all the factors that closely related to human behavior when engaging in fraudulent activities. These factors include greeds, opportunities, needs, and exposures. The samples in this study were healthcare companies listed on the IDX during the 2020-2022 period, totaling 19 companies so as to obtain 57 research samples. The sampling techniques used is a non-probability sampling technique with purposive sampling method. This research also uses pooling test and logistic regression analysis test. The results of this study indicate that data can be pooled. The results states that the variable of change in director have a positive and significant effect on the possibility of fraudulent financial statements. Meanwhile, financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, managerial ownership, and collusion have no significant impact on the possibility of fraudulent financial statements. The researcher suggests that future researchers consider using other variables beyond those utilized in this study.

Keywords: *fraudulent financial statement, change in director, financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, managerial ownership, dan collusion.*

PENDAHULUAN

Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja hingga mengakibatkan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan yang dihasilkan. *Report To The Nation* (2020) yang diterbitkan *Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE) mengkategorikan *fraud* menjadi 3 jenis yaitu *Asset Misaappropriation* (penyimpangan atas aset), *Fraudulent Financial Statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *Corruption* (korupsi). Dari hasil survey ACFE tersebut didapatkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang tergolong lebih kecil dibandingkan yang lainnya tetapi memiliki kerugian yang paling besar (ACFE, 2020). *Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2019) menunjukan *fraud* paling banyak terjadi di Indonesia ialah korupsi dengan presentase sebesar 70% dengan jumlah kasus sebanyak 167 kasus. Penyalahgunaan Aset/kekayaan Negara dan perusahaan dengan presentase 21% dengan jumlah kasus sebanyak 50 kasus, sedang *Fraud Laporan Keuangan* sebesar 9% dengan jumlah kasus sebanyak 22 kasus.

Teori *fraud* yang pertama kali berkembang adalah *Fraud Triangle Theory* yang dicetuskan oleh Donald R Cressey pada tahun 1953 yang terdapat 3 elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*). Lalu teori yang selanjutnya adalah pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yaitu *Fraud Diamond Theory* dimana teori ini diusukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*Capability*). Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan komponen dari teori sebelumnya berupa variabel baru yaitu kompetensi (*competence*) yang dimana variabel ini memiliki arti yang sama dengan variabel *capability*, dan variabel arogansi (*arrogance*). Pengembangan *fraud theory* terbaru ditemukan oleh Georgios Vousinas pada tahun 2019 yaitu *fraud hexagon theory*. Dengan tambahan satu variabel yang baru yaitu *collusion*.

Terdapat beberapa faktor dari masing-masing elemen pada *fraud hexagon theory* yang dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan *fraud*. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) *pressure* (tekanan): *financial stability* (stabilitas keuangan), (2) *opportunity* (peluang): *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan), (3) *rationalization* (rasionalisasi): *change in auditor* (pergantian auditor), (4) *capability* (kemampuan): *change in director*, (5) *arrogance* (arogansi): *managerial ownership* (kepemilikan saham manajerial), dan (6) *collusion* (kolusi): perusahaan BUMN, dan perusahaan yang menjalin kerja sama dengan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, managerial ownership, dan collusion* berpengaruh terhadap kemungkinan terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori Keagenan adalah suatu kontrak perjanjian antara satu orang atau lebih, yang dimana pemegang saham sebagai *principal* memiliki wewenang untuk memberikan tugas dan perintah kepada agen. Agen harus bisa bertanggung jawab kepada *principal* atas kinerja mereka. Dalam perjanjian ini, konflik kepentingan (*conflict of interest*) bisa saja terjadi karena tindakan agen yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *principal*. Adanya ketidakselarasan antara kepentingan prinsipal dan agen, hal ini menjadi penyebab munculnya *agency cost* atau biaya agensi. Agen akan memerlukan biaya untuk dapat memenuhi keinginan dari prinsipal. Karena adanya konflik kepentingan, maka peluang agen untuk berbuat tindakan kecurangan untuk memperoleh keuntungannya sendiri semakin besar.

Teori GONE (*GONE Theory*)

Teori GONE atau *GONE theory* pertama kali dikemukakan oleh Jack Bologne (1996). Teori GONE menjelaskan tentang faktor-faktor yang sangat erat kaitannya dengan manusia saat melakukan tindakan korupsi atau fraud yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Faktor-faktor tersebut meliputi *greeds* (keserakahan), *opportunities* (kesempatan), *needs* (kebutuhan), dan *exposures* (pengungkapan).

Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Dalam PSAK No.1/2015 Paragraf 02 dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan rincian informasi tentang berbagai pencatatan transaksi yang terkait dengan uang, pembelian, penjualan, dan kredit. Secara ringkas, laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode mendatang. Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan tentunya memiliki keinginan untuk menggambarkan kondisi mereka secara positif oleh karena itu, terkadang perusahaan tergoda untuk melakukan manipulasi keuangan dalam penyusunan laporan, sehingga kondisi perusahaan terlihat lebih menguntungkan dan memuaskan. Laporan keuangan terdiri dari lima jenis yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), dijelaskan bahwa fraud merupakan tindakan yang disengaja yang menghasilkan kesalahan dalam laporan keuangan. Dua jenis penipuan yang dipertimbangkan adalah kesalahan yang berasal dari pelaporan keuangan yang menipu, seperti pemalsuan catatan akuntansi, dan kesalahan yang timbul dari pengalihan aset, seperti pencurian aset atau pengeluaran yang menipu. Menurut ACFE (2020) *fraud* didefinisikan sebagai: "Eksplorasi pekerjaan untuk keuntungan pribadi seseorang dari penyalahgunaan yang disengaja akan aset ataupun sumber daya perusahaan pemberi kerja".

Klasifikasi Fraud (*Fraud Tree*)

Pembagian beberapa jenis fraud menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) digambarkan dalam ilustrasi yang disebut dengan *fraud tree*. *Fraud tree* menggambarkan hubungan antara jenis fraud. Terdapat tiga cabang utama dalam *fraud tree*, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). *Fraud Tree* umumnya dimanfaatkan oleh auditor atau manajemen risiko untuk menelusuri berbagai kemungkinan skenario atau jalur yang mungkin digunakan oleh pelaku penipuan dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika atau hukum.



Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Fraudulent Financial Reporting merupakan tindakan *fraud* yang berupa salah saji atau *misstatements* (*overstatements* maupun *understatements*) terhadap laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. *Fraudulent Financial Reporting* adalah tindakan kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi banyak pihak seperti para investor, kreditur, peneliti, dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Fraud Hexagon Theory

Fraud Theory sendiri pertama kali dikenalkan dan ditemukan oleh Cressey Donald pada tahun 1953 yang dikenal dengan *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa orang yang melakukan tindakan *fraud* dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian perkembangan *fraud triangle theory* menjadi *fraud diamond theory* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan variabel baru yaitu kemampuan (*capability*), yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang memiliki peran yang penting dalam merealisasikan tindakan *fraud*. Perkembangan teori selanjutnya adalah *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, dengan pengembangan dari teori-teori sebelumnya ditambahkan berupa variabel baru yaitu kompetensi (*competence*) yang dimana variabel ini memiliki arti yang sama dengan variabel *capability*, dan variabel arogansi (*arrogance*). Pengembangan *fraud theory* terbaru ditemukan oleh Georgios Voutsinas pada tahun 2019 yaitu *fraud hexagon theory*. Dengan tambahan satu variabel yang baru yaitu *collusion*.

HIPOTESIS

Pengaruh *financial stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial stability merupakan kondisi yang mencerminkan kestabilan keuangan perusahaan. Semakin stabil keadaan keuangan suatu perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Hal tersebut dapat menjadi tekanan bagi para manajemen untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat menunjukkan kestabilan kondisi keuangan di perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Manipulasi pertumbuhan aset perusahaan merupakan kecurangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen (Skousen et al., 2009). Bila persentase perubahan total aset meningkat, kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan keuangan juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larum, et al (2021) membuktikan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

H₁ = *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ineffective monitoring merupakan situasi di mana sistem pengawasan tidak mampu mengawasi kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Ketika suatu sistem pengawasan di perusahaan berjalan dengan tidak efektif, manajemen akan cenderung terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan. Agar tindakan kecurangan yang terjadi akibat pengawasan yang kurang efektif di perusahaan, keberadaan dewan komisaris yang independen dan tidak terkait dengan bisnis perusahaan sangatlah penting. Seperti dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (Pasal 24) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris wajib terdiri dari Komisaris Independen dan Komisaris Non Independen yang dimana Komisaris Independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris. Dengan harapan dewan komisaris tersebut dapat meningkatkan efektivitas dari sistem pengawasan perusahaan demi menunjang kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. H₂ = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.



Pengaruh *change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Change in auditor adalah penggantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena alasan tertentu. Contoh alasannya adalah untuk menutupi tindakan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sehingga perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan auditor lama tersebut. Manajemen perusahaan bisa menekan auditor untuk menghasilkan laporan audit yang positif agar bisa meningkatkan nilai dan citra perusahaan. Namun, auditor juga bisa menolak permintaan tersebut agar reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak tercoreng. Ketika auditor menolak untuk melakukan tindakan tersebut, perusahaan mungkin memutuskan untuk mengganti auditor. Hasil penelitian dari Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

H₃ = *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *change in director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Change in director atau pergantian direksi di dalam sebuah perusahaan dapat menjadi sebuah upaya dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu, perubahan direksi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu kepentingan untuk menggantikan jajaran sebelumnya yang tidak berjalan lancar (Lionardi dan Suhartono, 2022). Namun pergantian direksi juga dapat menghambat kinerja dan operasional perusahaan dikarenakan para direksi tentunya memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi. Dengan ekspektasi bahwa pergantian direktur yang baru tersebut dapat memberikan dampak yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan direksi yang lama. Pada saat terjadi pergantian direksi, tentunya diperlukan waktu untuk karyawan dapat beradaptasi dengan cara kerja dari direksi yang baru. Hasil penelitian oleh Larum, et al. (2021) menunjukan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

H₄ = *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *managerial ownership* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Managerial ownership atau kepemilikan manajerial merupakan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti direktur, manajer, dan komisaris. Melalui kepemilikan saham tersebut, manajemen dapat mengekspresikan seberapa besar pengaruh yang mereka miliki dalam perusahaan. Kepemilikan saham manajerial memungkinkan pihak manajemen yang sebelumnya berperan sebagai agen, kini juga berperan sebagai prinsipal. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik kepentingan dan meminimalkan risiko terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena jika mereka melakukan tindakan kecurangan tersebut maka mereka sama seperti membohongi diri sendiri. Hasil penelitian oleh Fouziah, et al. (2022) menunjukkan bahwa *managerial ownership* memiliki pengaruh untuk mendeteksi potensi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

H₅ = *Managerial Ownership* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh *collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Collusion adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. *Collusion* yang diproksikan dengan *collusion* yaitu perusahaan yang merupakan BUMN dan menjalin kerja sama dengan pemerintah pada periode tahun 2020-2022. Perusahaan BUMN adalah perusahaan yang kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah. Dengan peran pemerintah sebagai *principal* tentunya mengharapkan pendapatan yang tinggi, sehingga manajemen sebagai agen terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan demi bisa memenuhi harapan tersebut. Kerjasama dengan pemerintah yang dilakukan oleh perusahaan dapat menciptakan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Contohnya dengan menerima proyek-proyek dengan nilai pendapatan yang besar dimana pembayaran akan dilakukan saat proyek selesai namun perusahaan akan mengakui



pendapatan tersebut pada saat awal untuk mencerminkan nilai positif dalam laporan keuangannya sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor. Hasil penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa *collusion* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
 $H_6 = \text{Collusion}$ berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan akan menjadi sumber informasi dan menjadi data yang digunakan untuk menganalisis dari pengaruh para variabel independen yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *managerial ownership*, dan *collusion* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik *non-probability sampling*. Berikut ini merupakan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap dan berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dalam periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunannya secara lengkap dalam periode 2022-2022

VARIABEL PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan proksi Fraud Score Model atau F-Score. F-Score adalah model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). Model F-Score menggunakan penjumlahan dari dua komponen yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Berikut ini adalah rumus dari F-Score:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$RSST \text{ Akrua}l = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Asset}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{Beginning Total Assets - End Total Assets}{2}$

Financial Performance = *change in receivable* + *change in inventories* + *change in cash sales* + *change in earnings*

$$Change \text{ in } receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average Total Assets}$$

$$Change \text{ in } inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average Total Assets}$$

$$Change \text{ in } cash \text{ sales} = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$$



$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earning } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$$

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki hasil perhitungan nilai F-Score maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan sedangkan jika hasil perhitungan nilai F-Score < 1 maka perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan kecurangan.

Variabel Independen

Variabel independen atau biasa disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini dapat berpengaruh positif atau negatif dan dapat juga tidak berpengaruh.

Financial Stability

Financial stability mencerminkan kestabilan keadaan keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Keadaan keuangan yang stabil dapat memberikan gambaran positif perusahaan, terutama di mata investor. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan. Dalam penelitian Skousen et al. (2009), *financial stability* diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset}_1 - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan kondisi pada suatu perusahaan dimana sistem pengawasan tidak mampu mengawasi kinerja perusahaan secara efektif dan efisien sehingga kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Dalam POJK Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (Pasal 24) dijelaskan bahwa dalam susunan Dewan Komisaris wajib terdiri dari Komisaris Independen dan Komisaris Non Independen yang dimana Komisaris Independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris. *Ineffective monitoring* dapat dihitung menggunakan rasio jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris atau disebut dengan *Percentage of Board Members Who Are Outside Members* (BDOUT) (Skousen et al., 2009). Berikut ini adalah rumus dari BDOUT:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Change in auditor

Pergantian auditor eksternal perusahaan berpengaruh terhadap potensi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan (SAS No.99 AICPA, 2002). Karena kemungkinan dengan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan telah ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga perusahaan mengganti auditor tersebut demi menghapus bukti dan jejak *fraud* yang dilakukan. Menurut Skousen et al. (2009) untuk mengukur variabel *change in auditor* dapat digunakan dummy pergantian auditor (AUDCHANGE). Dengan diberi Kode 0 jika tidak dapat pergantian atau perubahan kantor akuntan publik selama periode tahun 2020-2022, dan Kode 1 jika terdapat pergantian atau perubahan kantor akuntan publik pada perusahaan selama periode tahun 2020-2022.

Change in director

Perubahan dalam direksi perusahaan dapat menghambat kinerja dan operasional perusahaan karena diperlukan waktu bagi para direktur baru dan karyawan untuk beradaptasi. Namun, perubahan dalam direksi juga dapat menciptakan periode stres, sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kecurangan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) variabel *change in director* dapat diukur



menggunakan variabel *dummy* pergantian direksi (DCHANGE). Jika perusahaan melakukan pergantian direksi maka akan diberikan kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi maka akan diberikan kode 0.

Managerial Ownership

Managerial ownership atau kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh anggota manajemen. Kepemilikan saham manajerial memungkinkan anggota manajemen yang sebelumnya bertindak sebagai agen untuk juga berperan sebagai prinsipal. Jika agen juga berperan menjadi prinsipal maka untuk berbuat tindakan kecurangan sama saja dengan memperdaya diri sendiri dengan hasil kinerja perusahaan yang palsu yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Angelita dan Hasnawati, (2022)). Kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Variabel managerial ownership akan dihitung dengan menggunakan rumus yang terdapat di dalam Skousen et al. (2009) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{total saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{total saham yang beredar}}$$

Collusion

Collusion adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Adanya kerjasama perusahaan dengan proyek pemerintah dapat menciptakan peluang untuk perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan. Maka dalam penelitian ini pengukuran dapat dilakukan menggunakan variabel *dummy*. Dengan Kode 1 jika perusahaan merupakan perusahaan BUMN dan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan Kode 0 jika perusahaan bukan BUMN dan tidak menjalin kerjasama dengan pemerintah.

Teknik Analisis Data

Pengujian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk meringkas dan menyajikan data variabel dependen dan variabel independen dalam suatu penelitian.

Uji Kesamaan Koefisien (Uji *Pooling*)

Pengujian ini menggabungkan data *cross section* dan *time series* selama tiga tahun dengan menggunakan variabel *dummy*. *Pooling* data tidak dapat dilakukan jika diperoleh nilai $\text{sig} < 0,05$ sehingga pengujian data harus dilakukan secara pertahun. *Pooling* data dapat dilakukan jika diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$.

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesisnya. Analisis regresi logistik memerlukan penilaian untuk mengukur seberapa baik hasil dari analisis regresi logistik tersebut (Ghozali, 2021). Berikut ini merupakan beberapa penilaian yang digunakan dalam analisis regresi logistik:

1. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)
2. Menguji kelayakan model regresi (*goodness fit of test*)
3. Koefisien determinasi
4. Tabel klasifikasi 2x2



Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2021), pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dapat menggunakan uji Wald. Uji wald digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	57	-0,24	2,53	0,1562	0,36834
BDOUT	57	0,33	3,00	0,5059	0,35145
OSHIP	57	0	0,01	0,0002	0,00117

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif bahwa rasio ACHANGE menunjukkan nilai minimum sebesar -0,24 yang dimiliki oleh PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.(SCPI) pada tahun 2021, artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio perubahan aset paling rendah diantara sampel lainnya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,53 dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2021 artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio perubahan aset paling tinggi diantara sampel lainnya, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1562. Hasil juga menunjukkan bahwa rasio BDOUT menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,33 Dengan hasil nilai maksimum sebesar 3 yang dimiliki oleh PT. Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI) pada tahun 2021 artinya bahwa sampel tersebut memiliki tingkat rasio BDOUT paling tinggi diantara sampel lainnya, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5059. Hasil juga menunjukkan bahwa rasio OSHIP menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,01 dimiliki oleh PT. Prodia Widyahusada Tbk. (PRDA) pada tahun 2020 artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio OSHIP paling tinggi diantara sampel lainnya, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0002

Tabel 2 Frekuensi Fraud

FRAUD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i>	<i>Non Fraud</i>	34	59,6	59,6	59,6
	<i>Fraud</i>	23	40,4	40,4	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement*, dimana terdapat 34 sampel (59,6%) yang terindikasi tidak melakukan *fraud* dan terdapat 23 sampel (40,4%) yang terindikasi melakukan *fraud*



Tabel 3 Frekuensi Pergantian Auditor

AUDCHANGE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Pergantian Auditor	50	87.7	87.7	87.7
	Terdapat Pergantian Auditor	7	12.3	12.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *change in auditor*, terdapat 50 sampel (87,7%) yang tidak melakukan pergantian auditor pada periode 2020-2022 dan sebanyak 7 sampel (12,3%) melakukan pergantian auditor pada periode 2020-2022

Tabel 4 Frekuensi Pergantian Direksi

DCHANGE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat Pergantian Direksi	29	50.9	50.9	50.9
	Terdapat Pergantian Direksi	28	49.1	49.1	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *change in director*, terdapat 29 sampel (50,9%) yang tidak melakukan pergantian direksi dan sebanyak 28 perusahaan (49,1%) melakukan pergantian direksi.

Tabel 5 Frekuensi BUMN dan kerja sama dengan pemerintah

COLL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan merupakan BUMN dan tidak menjalin kerja sama dengan pemerintah	23	40.4	40.4	40.4
	Merupakan BUMN dan menjalin kerja sama dengan pemerintah	34	59.6	59.6	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver. 26

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *collusion*, terdapat 23 sampel (40,4%) yang bukan merupakan BUMN dan tidak menjalin kerjasama dengan pemerintah dan sebanyak 34 perusahaan (59,6%) yang merupakan BUMN dan menjalin kerjasama dengan pemerintah.



Uji Kesamaan Koefisien (Uji *Pooling*)

Tabel 6 Hasil Uji Pooling

Model	Sig
ACHANGE	0,978
BDOUT	0,390
AUDCHANGE	0,334
DCHANGE	0,145
OSHIP	0,367
COLL	0,692
DT1	0,445
DT2	0,127
DT1X1	0,960
DT1X2	0,735
DT1X3	0,516
DT1X4	0,181
DT1X5	0,549
DT1X6	0,877
DT2X1	0,432
DT2X2	0,198
DT2X3	0,165
DT2X4	0,571
DT2X5	0,247
DT2X6	0,157

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji pooling menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel *dummy financial stability* (ACHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change in director* (DCHANGE), *managerial ownership* (OSHIP), *collusion* (COLL) adalah $> 0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan koefisien sehingga pooling data dapat dilakukan.

Uji keseluruhan model (*overall model fit*)

Tabel 7 Hasil Uji keseluruhan model

-2Log likelihood awal (<i>block number = 0</i>)	76,883
-2Log likelihood akhir (<i>block number = 1</i>)	71,043

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 7 yang diperoleh dari hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa nilai -2Log likelihood awal (*block number = 0*) adalah sebesar 76,883. Kemudian variabel independen dimasukkan, maka nilai -2Log likelihood awal mengalami penurunan yaitu pada -2Log likelihood akhir (*block number = 1*) yang menunjukkan penurunan menjadi sebesar 71,043. Selisih antara -2Log likelihood awal dan -2Log likelihood akhir menunjukkan penurunan yang terjadi sebesar 5,84. Hal ini menunjukkan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menjadikan model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima.



Uji Kelayakan Model Regresi (*goodness fit of test*)

Tabel 8 Hasil Uji kelayakan model regresi

Chi-square	Df	Sig.
7,326	8	0,502

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 8 dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit of Test* diperoleh hasil dengan nilai chi-square sebesar 7,326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,502. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu $0,502 \geq 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini mampu dan layak untuk memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi

Tabel 9 Koefisien Determinasi

-2Log Likelihood	Cox and Snell R ²	Nagelkerke's R ²
70,954	0,99	0,133

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,133. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* sebesar 13,3%. Sedangkan yang lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 86,7%.

Tabel Klasifikasi (2x2)

Tabel 10

Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted FFS		Percentage correct
			FRAUD		
			Non Fraud	Fraud	
Step 1	FRAUD	Non Fraud	25	9	73,5
		Fraud	14	9	39,1
	Overall Percentage				59,6

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya tindakan *fraudulent financial statement* atau tidak terjadinya tindakan *fraudulent financial statement* adalah sebesar 59,6%. Dengan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi sampel yang terindikasi melakukan *fraud* sebesar 39,1%, yang artinya terdapat 9 sampel yang diprediksikan dapat melakukan *fraud* dari total 23 sampel yang diprediksi melakukan *fraud*. Lalu kekuatan prediksi dari model regresi untuk sampel yang tidak melakukan *fraud* sebesar 73,5%, yang artinya terdapat 25 perusahaan yang diprediksi tidak akan melakukan *fraud* dari total 34 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraud*.



Pengujian Hipotesis

Tabel 11 Hasil Analisis Regresi Logistik

		<i>B</i>	<i>Wald</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>
Step 1 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang	ACHANGE	0,313	0,153	0,696	0,348
	BDOUT	-1,842	0,388	0,533	0,267
	AUDCHANGE	1,174	0,800	0,180	0,090
	DCHANGE	1,033	2,865	0,091	0,046
	OSHIP	287,159	1,078	0,299	0,150
	COLL	-0,407	0,453	0,501	0,251
	Constant	-0,115	0,006	0,938	0,469

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS ver 26

PEMBAHASAN

Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*

Variabel *financial stability* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,313. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,153 < 2,00856$) dan nilai signifikansi sebesar 0,348 ($sig > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang memang berada dalam kondisi yang stabil sehingga tekanan bagi para manajemen untuk berbuat tindakan kecurangan semakin kecil. Hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Larum, et al. (2021) dan Sagala dan Siagian (2021) yang memperoleh hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Variabel *ineffective monitoring* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -1,842. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,388 < 2,00856$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,267 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini bisa disebabkan oleh kinerja optimal dari komisaris independen yang telah memastikan bahwa sistem pengawasan perusahaan berjalan dengan efektif. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Hartadi (2022) yang memperoleh hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan komisaris independen adalah pihak yang memang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan apapun dengan perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan untuk perusahaan tanpa bisa dipengaruhi maupun berpihak kepada siapapun.

Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement*

Variabel *change in auditor* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,174. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,800 < 2,00856$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,090 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak merasa cukup puas dengan kinerja auditor yang lama sehingga perusahaan memang melakukan pergantian auditor dengan alasan untuk memperbaiki kinerja auditor dan hasil laporan keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Hartadi (2022) yang memperoleh hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*



Variabel *change in director* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,033. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,865 > 2,00856$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,046 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Pergantian direksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat menghambat kinerja dan operasional perusahaan karena para direksi tentunya memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi. Dengan ekspektasi bahwa pergantian direksi yang baru tersebut dapat memberikan dampak yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan direksi yang lama. Pergantian direksi tersebut juga dapat berdampak pada karyawan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Hartadi (2022) dan Sagala dan Siagian (2021) yang memperoleh hasil bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun, sejalan dengan penelitian oleh Larum, Zuhroh, dan Subiyantoro (2021) yang memperoleh hasil bahwa *change in director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *managerial ownership* terhadap *fraudulent financial statement*

Variabel *managerial ownership* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 287,159. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,078 < 2,00856$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,150 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Adanya kepemilikan saham manajerial menjadikan manajemen juga berperan sebagai prinsipal. Kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi potensi terjadinya konflik kepentingan dan mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dikarenakan jika manajemen melakukan tindakan kecurangan, itu sama dengan memperdaya diri mereka sendiri. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Fouziah, et al. (2022) dan Sagala dan Siagian (2021) yang memperoleh hasil bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial statement*

Variabel *change in director* mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,407. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,453 < 2,00856$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,251 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang sebagian kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Pemerintah yang berperan sebagai *principal* memiliki ekspektasi untuk mendapatkan keuntungan dan adanya kerjasama dengan pemerintah dapat menjadi tekanan bagi para manajemen dan memutuskan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) yang memperoleh hasil bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel *change in director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *managerial ownership*, dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat memilih sektor perusahaan yang berbeda dari penelitian ini. Dalam penggunaan proksi *change in auditor* menggunakan kriteria pergantian auditor secara *voluntary* (secara sukarela), dan dalam penggunaan proksi *change in auditor* melihat alasan pergantian direksi. Selain itu penulis menyarankan untuk menggunakan proksi lainnya pada variabel yang ada dalam *fraud hexagon theory*. Penulis juga menyarankan sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan pengukuran lain pada variabel *fraudulent financial statement* seperti metode Beneish M-Score atau *earning management*.



DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- ACFE Global. (2020). "*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*," Association of Certified Fraud Examiners, Inc., 1–88.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). "*Fraud Examination*" (4th ed.). South-Western: Cengage Learning..
- Altman, Edward I. (2000). "*Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA Models*."
- Angelita, M., & Hasnawati. (2022). "*Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud*." *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol 6 no 2, 211.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). "*The Twelfth Edition of Business Research Methods reflects a thoughtful revision of a market standard*."
- Crowe, H. (2011). "*Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. Sarbanes Oxley : Fraud : Risk Management*."
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). "*Predicting Material Accounting Missstatements*." *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Eisenhardt, K. (1989). "*Agency Theory: An Assessment and Review*." *Academy of Management Review*. Academy of Management Review, 14(1), 57–74.
- Fouziah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). "*Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagon Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period)*." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28251–28264.
- Ghozali, I. (2021). "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*." Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- Hartadi, B. (2022). "*Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021*." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*." *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303.
- Kusumosari, L. (2020). "*Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018*." *Universitas Negeri Semarang*.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). "*Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*."
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). "*Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon*." *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). "*Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99*." *Acta Anaesthesiologica Scandinavica*, 29(4), 1–19.



Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). "Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67.

Octaviana, N. (2022). "Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (2014).

Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). "Accrual reliability, earnings persistence and stock prices." *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485.

SA Seksi 116. "Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan."

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent." *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). "Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia." *PROCEEDINGS: 1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.

Scott, William R. (2015), "Financial Accounting Theory", 7th Edition, Canada : Pearson Education Limited.

Siombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012))." *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.

Skousen, G. J., & Twedt, B. J. (2009). "Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis", *Social Science Research Network*, 1–26.

Skousen et al. (2009). "Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99." 99, 53–81.

Sugiyono (2013). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." (13 ed.). Alfabeta.

Tuanakotta, Theodorus M.(2018). "Berpikir Kritis Dalam Auditing." Jakarta: Salemba Empat

Vousinas, G. L. (2019). "Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model." *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.

Yusroniyah, T. (2017). "Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Crowe'S 150 Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI."

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant." *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

www.idx.co.id



C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan atau menyebarkan karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I :

Angela Vivian

:

38200231

Tanggal Sidang :

8 Maret 2024

Judul Karya Akhir :

Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial

Statement pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar

di BEI Periode 2020-2022

Jakarta, 22 / Maret 2024

Mahasiswa/I

Pembimbing